

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kita ketahui bahwa Indonesia adalah salah satu negara yang mempunyai ciri khas yakni mempunyai banyak keanekaragaman, entah itu dari segi agama, suku, adat istiadat, budaya ataupun bahasa. Salah satu kota yang mempunyai ciri khas tersendiri yakni kota Banjarmasin yang merupakan ibu kota dari Kalimantan Selatan. Dimana di kota ini dikenal sebagai kota seribu sungai.

Banjarmasin adalah kota yang mempunyai ciri khas tersendiri yang dimiliki, yakni keanekaragaman budayanya. *Urang Banjar* (orang Banjar) adalah kelompok etnis terbesar yang mendiami Kalimantan Selatan ini.<sup>1</sup> Di Banjarmasin sendiri sangat terlihat sekali kekentalan budayanya salah satunya yakni orang Banjar dengan kebudayaannya mempunyai unsur dominan, yaitu dari segi bahasa, yaitu bahasa Banjar dan dari segi keberagamaannya adalah Islam.<sup>2</sup> Maka dari itu jika kita berada di kota Banjarmasin kita akan menemui orang-orang yang mayoritas berbahasa Banjar dan juga sangat kentalnya keislaman di kota ini.

---

<sup>1</sup> Ermina Istiqomah dan Sudjatmiko Setyobudihono, "Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous," *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, Vol. 5, No. 1 (2014): 2.

<sup>2</sup> Istiqomah dan Sudjatmiko Setyobudihono, 5.

Diketahui bahwa di Banjarmasin sendiri terdapat banyak kampus-kampus tinggi baik swasta maupun negeri yang berdiri, seperti Universitas Negeri Antasari Banjarmasin, Universitas Lambung Mangkurat, Universitas Islam Kalimantan, Sekolah Tinggi Ekonomi Nasional, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin dan salah satunya yaitu Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis (STT GKE) dan banyak lagi. Maka dari itu, hal itu merupakan alasan bahwa banyaknya mahasiswa-mahasiswa yang merantau ke Banjarmasin guna untuk menuntut ilmu.

Tidak meratanya sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia sangat berpengaruh besar bagi para anak-anak bangsa yang hendak melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan manusia, karena dari pendidikan itu sendiri yang dapat membuat kualitas seseorang menjadi jauh lebih baik. Soal pendidikan, tidak sedikit orang-orang yang rela meninggalkan kampung halaman demi menuntut ilmu setinggi-tingginya. Meninggalkan rumah, keluarga hanya untuk mengenyam pendidikan untuk hidup yang lebih baik. Ketika seseorang terbiasa hidup bersama dengan segala kebiasaan-kebiasaan yang sudah melekat lalu muncullah situasi dimana yang mengharuskan seseorang untuk pergi dari kampung halaman, meninggalkan rumah, entah itu untuk melanjutkan pendidikan, bekerja atau hal-hal yang lainnya yang biasa kita sebut sebagai merantau.

Fenomena merantau didefinisikan oleh Kato yakni sebagian meninggalkan kampung halaman untuk mencari kekayaan ilmu,

pengetahuan, dan kemakmuran. Bentuk migrasi ini tidak permanen dan pada umumnya perantau-perantau memiliki hubungan yang kuat dengan kampung halamannya.<sup>3</sup> Lalu ketika seseorang memutuskan merantau berarti dia akan menerima segala resiko yang pasti akan dia hadapi. Dimana sebagian besar dari banyaknya yang merantau ialah dari kalangan mahasiswa.

Mahasiswa yang merantau biasa dengan sebutan mahasiswa perantauan. Adapun menurut Lingga & Tuapattinaja, mahasiswa perantau adalah individu yang tinggal di daerah lain untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi dan mempersiapkan diri dalam pencapaian suatu keahlian jenjang perguruan tinggi diploma, sarjana, magister, atau spesialis.<sup>4</sup> Mahasiswa-mahasiswa perantau yang ada di Banjarmasin ini diketahui banyak dari luar Kalimantan Selatan, contohnya seperti dari Kalimantan Tengah.

Adapun salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam shahihnya, dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu. Yang membahas menuntut ilmu, sesungguhnya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

---

<sup>3</sup> Muhammad Irfan, “Merantau dan Problematikanya” (Skripsi, Universitas Halu Uleo Kendari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2017), 20.

<sup>4</sup> Bia Sabrina, Rahayu Sanaskoro dan Sari Zakiah Akmal, “Peranan Penyesuaian Diri di Perguruan Tinggi Terhadap Stress Akademik Pada Mahasiswa Perantau di Jakarta,” Jurnal Psikologi Ulayat, Vol. 4, No. 1 (Juni 2017), 96.

*“Barangsiapa yang menempuh suatu perjalanan dalam rangka untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga. (HR. Muslim No. 2699)*

Hadist riwayat No. 2699 menjelaskan bahwa setiap manusia yang memiliki kemauan dan usaha untuk mengenyam ilmu maupun itu ilmu pendidikan maka Allah SWT akan memberikan kemudahan dalam masa perjalanannya bahkan Allah menjanjikan kemudahan hambanya jalan ke surga-Nya.

Kalimantan Tengah sendiri memiliki etnisitas yang relatif berbeda dibandingkan dengan Kalimantan Barat dan daerah lainnya. Mayoritas etnis yang mendiami Kalimantan Tengah adalah etnis suku Dayak Ngaju, Ot Danum, Maanyan, Dusun, dan lain sebagainya. Sedangkan agama yang mereka anut sangat variatif. Dayak yang beragama Islam di Kalimantan Tengah, tetap mempertahankan etnisnya sebagai orang Dayak, demikian juga bagi Dayak yang beragama Kristen.<sup>5</sup> Maka dari itu Kalimantan Tengah ini adalah daerah yang didiami dengan masyarakat yang mayoritas merupakan suku Dayak. Suku Dayak sendiri memiliki banyak ciri khas tersendiri yakni dari berupa makanan, adat, kebiasaan, upacara serta kepercayaan-kepercayaan tentang leluhur yang mereka anut.

Lalu ketika mahasiswa perantau yang berdarah Dayak atau kita sebut dengan mahasiswa Dayak tinggal di Kota Banjarmasin mayoritas masyarakatnya adalah orang Banjar, pasti akan terjadi penyesuaian. Suku Dayak dan *Urang Banjar* sendiri memiliki keunikannya masing-masing,

---

<sup>5</sup> Hamid Darmadi, “Dayak Asal-Usul dan Penyebarannya di Bumi Borneo,” *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 3, No. 2 (Desember 2016), 326.

yang pasti akan memiliki perbedaan dengan yang satu dengan yang lainnya, entah itu dari makanan, kebiasaan, adat, bahasa dan banyak lagi. Maka dari itu mahasiswa Suku Dayak yang tinggal di Banjarmasin pasti akan melakukan penyesuaian diri terhadap kehidupan *urang Banjar* agar tetap bisa hidup berdampingan.

Saat penyesuaian diri dilakukan itu pasti tidak lain karena beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain yaitu dari faktor psikologis, sosial dan juga budaya. Menurut Kornelia Tantri Yulia, penyesuaian diri mahasiswa Kalimantan Barat (Dayak Kanayatn) terhadap budaya Yogyakarta terdiri dari tiga aspek yaitu penyesuaian psikologis, penyesuaian sosial dan penyesuaian budaya.<sup>6</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga aspek tersebut untuk memfokuskan atau memberi batasan pada penelitian yang akan diteliti ini.

Menurut pihak dari Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis atau biasa disingkat dengan STT GKE menyatakan bahwa 90% dari mahasiswanya yaitu berasal dari Kalimantan Tengah dan bersuku Dayak, hal ini menjadi fokus subjek penelitian pada penelitian ini. Dimana penyesuaian diri mahasiswa dari Kalimantan Tengah khususnya dari Suku Dayak yang berkuliah di kampus tinggi swasta yaitu di STT GKE inilah yang akan menjadi variabel pada penelitian ini. Diketahui STT GKE adalah kampus yang mana semua mahasiswa dan mahasiswinya adalah dari agama kristen. STT GKE atau Sekolah Tinggi Teologi Gereja

---

<sup>6</sup> Kornelia Tranti Yulia, “Penyesuaian Diri Mahasiswa Kalimantan Barat (Dayak Kanayatn) Terhadap Budaya Yogyakarta” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012).

Kalimantan Evangelis, yang beralamatkan di jalan Jend. Sudirman No. 4 kota Banjarmasin ini adalah kampus yang dimana semua mahasiswanya beragama Kristen, lulusan dari kampus ini ialah sebagian menjadi seorang pendeta.

Di saat mahasiswa suku Dayak yang awalnya hidup di lingkungan yang kental akan budaya leluhur dan juga kuat akan kepercayaannya lalu ketika mereka menempuh pendidikan di Banjarmasin yang mayoritas Islam dan juga kental akan budaya orang Banjar pasti akan ada perbedaan-perbedaan yang signifikan yang akan mereka rasakan. Entah itu dari makanan, bahasa, kebiasaan ataupun yang lainnya dan yang pasti mereka atau mahasiswa suku Dayak STT GKE akan melakukan penyesuaian diri yang begitu kuat karena perbedaan suku dan kebiasaan, meskipun dimanapun seseorang pasti semua akan melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan dimana dia tinggal. Seperti wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek A yang merupakan Mahasiswi STT GKE angkatan 2015 yang bersuku Dayak dan beragama Kristen serta daerah asalnya ialah dari Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah. Perbedaan budaya menjadi salah satu alasan yang muncul dalam proses penyesuaian diri subjek disebutkan oleh subjek A dalam pernyataannya yakni sebagai berikut :

*“Yang pertama kali dirasain ketika di Banjar sih kehidupannya sangat jauh berbeda dengan tempatku. Perlu banyak beradaptasi dengan keadaan di Banjar ini.”<sup>7</sup>*

---

<sup>7</sup> Wawancara kepada subjek A Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangeles pada 24 Mei 2019.

Dari hasil wawancara peneliti dengan subjek dapat disimpulkan bahwa subjek merasakan perbedaan antara tempat tinggalnya yaitu di Barito Timur dengan di Banjarmasin yang meliputi kebiasaan, makanan, budaya dan beberapa kepercayaan lantas subjek harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Penyesuaian diri mungkin akan sangat berat dirasakan oleh mahasiswa perantau yang awalnya hidup di daerah yang sedikit berbeda jauh lingkungannya dengan lingkungan yang sekarang dia tinggali. Entah itu dari aspek bahasa, makanan, agama, bahasanya, adat istiadat ataupun kebudayaannya. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Aprianti menunjukkan bahwa menyesuaikan diri dengan kebudayaan yang berbeda dari daerah asal sangat sulit bagi perantau. Mahasiswa yang berasal dari luar daerah harus menyesuaikan diri dengan kebudayaan, lingkungan pendidikan, dan lingkungan sosial yang baru.<sup>8</sup> Begitu pula dengan mahasiswa suku Dayak yang harus melakukan penyesuaian diri dengan masyarakat *urang Banjar*. Hal ini pun selaras dengan pernyataan dari subjek A yang mengatakan

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa perbedaan budaya menjadi salah satu alasan yang muncul dalam proses penyesuaian diri pada subjek A. Perbedaan budaya yang dirasakan

---

<sup>8</sup> Afina Naharindya, "Perbedaan Penyesuaian Diri Ditinjau dari Konsep Diri dan Tipe Kepribadian antara Mahasiswa Lokal dan Perantau di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret" (Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2017).

oleh subjek A adalah hal yang memicu individu untuk melakukan penyesuaian diri tersadar karena individu merasakan berbedanya yang subjek A rasakan di kampung halaman serta yang subjek A rasakan sewaktu tinggal di Banjarmasin. Hal itu dilakukan pasti tidak lain yaitu guna agar individu tetap bisa hidup tenang dan damai dengan budaya dan lingkungan yang baru yang subjek A rasakan.

Menyesuaikan diri bagi setiap individu itu sangatlah penting yaitu guna untuk berlangsungnya kehidupan, hal ini didukung oleh pernyataan yang disebutkan Gerungan, menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu kebutuhan untuk mempertahankan hidup sebagai manusia.<sup>9</sup> Ketika seseorang mencoba untuk menyesuaikan dirinya di lingkungan baru maka dia mencoba untuk berbaur dengan suatu lingkungan agar diterima di lingkungan tersebut, tetapi bukan berarti individu tersebut harus merubah dirinya. Sama halnya dengan mahasiswa yang merantau untuk berkuliah di suatu perguruan tinggi, itupun harus melakukan penyesuaian di dalamnya. Seperti yang disebutkan Baker & Siryk, dalam Hutz, Martin, & Beitel penyesuaian diri di perguruan tinggi adalah proses psikososial pada diri mahasiswa yang menjadi sumber stres bagi mereka dan memerlukan serangkaian keterampilan sehingga hasilnya ialah mampu atau tidak mampu menyesuaikan diri di perguruan tinggi

---

<sup>9</sup> Mutia Rumanti Nur, "Hubungan Antara Penyesuaian Sosial Di Perguruan Tinggi Dengan Prestasi Akademik (Studi Korelasional Pada Mahasiswa Angkatan 2012 Jurusan Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2012-2013)" (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013).

dalam bidang-bidang meliputi akademik, sosial, pribadi-emosi, dan keterikatan kepada institusi.<sup>10</sup>

Adapun peneliti melakukan studi pendahuluan agar peneliti mendapatkan informasi yang lebih akurat dari sumbernya langsung, yakni peneliti melakukan wawancara langsung dengan subjek M. Subjek M ini ialah mahasiswa asli Suku Dayak yaitu Dayak Bakumpai yang asalnya dari Muara Teweh, Kalimantan Tengah yang sedang aktif berkuliah di Banjarmasin tepatnya di UIN Antasari Banjarmasin.

Peneliti pun menarik kesimpulan dari apa yang subjek M sebutkan, dimana subjek M menyebutkan bahwa ketika dia merantau ke Banjarmasin hal yang dia rasakan adalah kekontrasan dari budaya, agama, makanan dan bahasa, yang mana subjek M rasakan langsung. Kekontrasan disini dimaksudkan dalam hal yang paling menonjol atau hal yang sangat terlihat oleh dalam konteks perbedaan antara tempat individu tinggal dan tempat individu saat ini diami. Contohnya seperti kekentalan agama ditempat dia asal dengan di Banjarmasin itu jauh berbeda, lalu dari segi bahasa dimana di Banjarmasin sendiri mayoritas orang menggunakan bahasa Banjar sedangkan di Muara Teweh tempat subjek M tinggal menggunakan bahasa Dayak Bakumpai, disambung lagi dengan makanan dimana subjek M merasakan ketidakcocokan masakan orang Banjar dilidahny sampai-sampai subjek M lebih nyaman apabila masak sendiri dan ada beberapa kutipan pernyataan dari subjek M yakni sebagai berikut :

---

<sup>10</sup>Sabrina, Sanaskoro, dan Akmal, "Peranan Penyesuaian Diri di Perguruan Tinggi Terhadap Stress Akademik Pada Mahasiswa Perantau di Jakarta"

*“Kalau makanan sampai wahini lidahku kada cocok Haaa. Makanya asa nyaman bila aku makan masakanku sorangan atau masakan orang Jawa.”<sup>11</sup>*

Hal ini pun diperkuat oleh pernyataan yang menyatakan penyesuaian diri yang dihadapi oleh mahasiswa perantauan menyangkut aspek akademis dan non-akademis, antara lain aspek psikologis, seperti rasa rindu ingin pulang (*homesick*) dan jarak geografis dari keluarga, aspek kultural seperti harus menyesuaikan diri terhadap norma sosial yang baru dan juga interaksi antara dosen dan mahasiswa yang berbeda pengalaman orientasi nilai, seperti jarak kekuasaan (*power distance*), selain itu juga faktor cuaca dan makanan.<sup>12</sup>

Berdasarkan latar belakang sebelumnya maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitiann **“PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA SUKU DAYAK PADA BUDAYA BANJAR DI KOTA BANJARMASIN”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah

1. Bagaimana penyesuaian diri mahasiswa suku Dayak pada budaya Banjar di kota Banjarmasin dalam aspek psikologis, sosial dan budaya?

---

<sup>11</sup> Wawancara kepada subjek M pada 3 Mei 2019.

<sup>12</sup> Zuni Mita Sari dan Yuswa Istikomayati, “Studi Pola Penyesuaian Diri Mahasiswa Luar Jawa di Universitas Tribuwana Tungadewi Malang,” (2017).

2. Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri mahasiswa suku Dayak pada budaya Banjar di kota Banjarmasin?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana penyesuaian diri mahasiswa suku Dayak pada budaya Banjar di kota Banjarmasin dalam aspek psikologis, sosial dan budaya .
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri mahasiswa suku Dayak pada budaya Banjar di kota Banjarmasin

### **D. Signifikansi Penelitian**

Signifikansi penelitian pada penelitian ini yaitu, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan informasi secara ilmiah yaitu dalam ranah pengembangan studi Psikologi Lintas Budaya, yang dimana penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya yang meneliti terkait penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi bacaan bagi pembaca agar lebih memahami adanya proses penyesuaian diri yang begitu kuat yang harus dilakukan oleh mahasiswa suku Dayak pada budaya Banjar di Kota Banjarmasin dan juga penelitian ini diharapkan dapat menambah

pemahaman bagi mahasiswa terkait dengan pemahaman pada umumnya terkait bahasa, budaya, perbedaan suku, cita rasa makanan serta toleransi beragama.

## **E. Definisi Istilah**

Berikut uraian definisi dari beberapa istilah-istilah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

### **1. Penyesuaian Diri**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penyesuaian ialah cara seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungan, sedangkan diri ialah orang seseorang.<sup>13</sup> Jadi, kesimpulan dari penyesuaian diri ialah perbuatan menyesuaikan atau mencocokkan dalam diri seseorang, entah itu terhadap lingkungan ataupun hal yang lainnya.

Menurut Schneiders mengartikan penyesuaian sebagai suatu cara khas dari individu dalam mengadakan reaksi terhadap situasi dari dalam diri maupun luar dirinya. Situasi dari dalam diri individu adalah seperti adanya usaha untuk mengatasi ketegangan, kebutuhan maupun konflik yang ada dengan baik sehingga ada keselarasan antara kebutuhan dari dalam dengan tuntutan dari lingkungan.<sup>14</sup>

Penyesuaian diri yang dimaksud dalam penelitian ini ialah proses dimana mahasiswa suku Dayak melakukan penyesuaian diri agar bisa hidup berdampingan dengan masyarakat di Banjarmasin dan bisa

---

<sup>13</sup> <https://kbbi.web.id>, diakses pada hari Kamis, 20 Juni 2019

<sup>14</sup> Yasinta Ajeng H, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri di Sekolah Pada Siswa Kelas X SMU 2 Bantul Yogyakarta" (Skripsi, Universitas Sanata Darma Yogyakarta, 2017).

hidup dengan budaya Banjar yang mana mereka belum terbiasa dengan budaya Banjar itu sendiri yang dilihat berdasarkan beberapa aspek dari Kornelia Tantri Yulia dibawah ini yaitu :

a. Penyesuaian psikologis

Dimana didalam penyesuaian psikologis ini ada dua indikator yaitu

- 1) Kognitif subjek terhadap budata yang berbeda
- 2) Afektif subjek terhadap budaya yang berbeda

b. Penyesuaian sosial

Dimana didalam penyesuaian psikologis ini ada dua indikator yaitu

- 1) Interaksi sosial yang terjalin antara subjek dan warga sekitar
- 2) Partisipasi sosial subjek dengan lingkungan disekitar

c. Penyesuaian budaya

- 1) Pemahaman subjek terhadap bahasa yang digunakan warga sekitar
- 2) Penyesuaian diri, terhadap kesantunan yang berlaku di Yogyakarta.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan aspek dari Kornelia Tantri Yulia yang dikutip dari penelitiannya yang berjudul penyesuaian diri mahasiswa Kalimantan Barat (Dayak Kayatn) terhadap budaya Yogyakarta yang mana terdiri dari tiga aspek yaitu

---

<sup>15</sup> Kornelia Tantri Yulia, "Penyesuaian Diri Mahasiswa Kalimantan Barat (Dayak Kanayatn) Terhadap Budaya Yogyakarta."

aspek penyesuaian psikologis, penyesuaian sosial dan aspek penyesuaian budaya.

## 2. Mahasiswa

Menurut KBBI mahasiswa ialah orang yang belajar diperguruan tinggi.<sup>16</sup> Menurut Siswoyo, mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi.<sup>17</sup> Dari pengertian mahasiswa yang sudah disebutkan, mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang asalnya dari provinsi Kalimantan Tengah, suku Dayak asli dan menjadi mahasiswa aktif di kampus STT GKE.

## 3. Suku Dayak

Secara ringkas KBBI mendefinisikan kata Dayak sebagai suku bangsa yang mendiami daerah Kalimantan. suku Dayak memiliki beberapa sub suku berdasarkan letak geografis wilayah tempat tinggal mereka.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> <https://kbbi.web.id>, diakses pada hari Kamis, 20 Juni 2019

<sup>17</sup> Anggita Aprilia Sari, "Kontrol Diri Mahasiswa Perantauan Dalam Menjaga Kepercayaan Orang Tua (Studi Kasus pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Purwokerto Angkatan 2017)" (Skripsi, Institut Islam Negri Purwokerto, 2018).

<sup>18</sup> Ulfa Widayati, "Representasi Budaya Masyarakat Dayak Meratus Dalam Novel PARAS Karya Aliman Syahrani dan Impiklasinya Bagi Pendidikan Karakter Siswa SMA (Kajian Etnoekolog Sastra)" (Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), 4.

Jadi kesimpulannya Suku Dayak dalam penelitian ini ialah orang yang keturunannya memang dari darah Dayak dan hidup dari serta dalam lingkungan keluarga Dayak.

Adapun karakteristik dari suku Dayak pada penelitian ini ialah sebagai berikut :

- a. Mahasiswa, yang asalnya dari Kalimantan Tengah dan sedang berkuliah di Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis
- b. Suku Dayak
- c. Kedua orang tua asli Suku Dayak Kalimantan Tengah
- d. Sehari-hari menggunakan bahasa Dayak.

#### 4. Budaya Banjar

Budaya menurut KBBI ialah pikiran, akal budi, adat istiadat. Koentjaraningrat, kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta “Buddahyah”, yaitu bentuk jamak dari “buddhi” yang artinya budi dan kekal. Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup, manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai apa yang patut menurut budayanya. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat, secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai sikap, makna, agama, waktu, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi melalui usaha individu dan kelompok.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Anita Ping, Martinus Nanang, dan Sabiruddin, “Bentuk Komunikasi Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal Dalam Proses Adaptasi Antar Budaya,” eJurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 6 No. 4 (2018): 88.

Menurut Alfani Daud etnis Banjar adalah penduduk asli sebagian wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Nama Banjar diperoleh karena mereka sebelum dihapuskan pada tahun 1860 adalah warga Kesultanan Banjarmasin atau disingkat Banjar, sesuai dengan nama ibukotanya pada saat berdirinya. Ketika ibukota dipindahkan ke daerah pedalaman, terakhir di Martapura. Nama tersebut akhirnya menjadi baku dan tidak berubah lagi.<sup>20</sup>

Jadi kesimpulan budaya Banjar pada penelitian ini ialah budaya yang dipakai atau yang digunakan di wilayah Banjar atau Banjarmasin yang mana sudah mencari ciri khas dari Banjar itu sendiri.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Peneliti mempelajari penelitian terdahulu agar lebih terarah serta menambah wawasan untuk memulai penelitian yang peneliti lakukan, sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Kornelia Tantri Yulia yang berjudul “Penyesuaian Diri Mahasiswa Kalimantan Barat (Dayak Kanayatn) Terhadap Budaya Yogyakarta”, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.

Dalam penelitiannya menggunakan metode kualitatif yang mana pengambilan subjek pada penelitian tersebut menggunakan *purposive sampling* lalu penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui penyesuaian mahasiswa Kalimantan Barat (Dayak Kanayatn) terhadap budaya Yogyakarta dalam aspek psikologi, sosial dan budaya. Hasil

---

<sup>20</sup> Imaddudin Parhani, “Nilai Urang Banjar (Dalam Perspektif Teori Troompelaar)” Jurnal Al-Banjari, 4 .

penelitian menunjukkan bahwa adanya beragam respon psikologis yang berbeda dialami oleh mahasiswa Dayak Kanayatn dalam menyesuaikan diri terhadap budaya Yogyakarta. Dalam aspek kognitif. Secara umum subjek telah berusaha untuk menyesuaikan diri dengan budaya Yogyakarta, secara individu subjek mendekati diri dengan warga sekitar, serta berteman dengan penduduk asli Yogyakarta. Sedangkan dalam faktor afektif adanya berupa perubahan perasaan yang dialami mahasiswa Dayak Kanayatn terhadap budaya Yogyakarta, dari yang mulanya merasa asing namun lama kelamaan merasa nyaman berada di Yogyakarta. Penyesuaian diri dalam aspek sosial dapat di lihat dari interaksi sosial yang terjalin antara mahasiswa Dayak Kanayatn dan warga sekitar, dalam membangun interaksi sosial dengan warga sekitar mahasiswa Dayak Kanayatn bertegur sapa dan berkomunikasi, meskipun intensitasnya berbeda-beda. Wujud partisipasi yang dilakukan mahasiswa Dayak Kanayatn yaitu dengan mengikuti kegiatan gotong royong yang diselenggarakan oleh warga, meskipun masih ada mahasiswa Dayak Kanayatn yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Dalam penyesuaian diri terhadap budaya Yogyakarta secara umum masih kesulitan dalam pemahaman bahasa Jawa. Hal tersebut dinilai karena adanya tingkatan-tingkatan bahasa, serta masih adanya kecanggungan dalam menerapkan norma yang berlaku pada budaya Yogyakarta oleh mahasiswa Dayak Kanayatn.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian peneliti ialah terletak pada subjek dan objek penelitiannya, dimana subjek penelitian pada penelitian peneliti yaitu mahasiswa Suku Dayak yang mana lebih spesifik mahasiswa Suku Dayak asal Kalimantan Tengah dan objek penelitiannya pun pada budaya Banjar di Kota Banjarmasin. Sedangkan persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama menggunakan tiga aspek dalam penelitian yaitu aspek psikologis, sosial dan budaya.

2. Skripsi yang ditulis oleh Damai Andani yang berjudul “Penyesuaian Diri Mahasiswa Terhadap *Culture Shock* (Studi Deskriptif Kualitatif Penyesuaian Diri Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta)”, Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.

Dalam penelitiannya menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan objek penelitian yaitu *culture shock* mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta dan mengambil 7 narasumber yang berasal dari Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penyesuaian diri dan interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta dalam menghadapi *culture shock* sangat beragam. Dilihat dari sebagian besar mahasiswa Sulawesi Selatan dapat menyesuaikan diri terhadap *culture shock* serta kehidupan baru yang sangat berbeda dengan kehidupan di budaya asalnya.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti yaitu terletak pada subjek dan objek yang mana pada penelitian peneliti subjek yang digunakan ialah mahasiswa Suku Dayak dan objek penelitiannya yaitu penyesuaian diri mahasiswa Suku Dayak pada budaya Banjar. Sedangkan persamaannya ialah terletak pada variabel penyesuaian diri yang digunakan, dimana dikedua penelitian ini yaitu mencari bagaimana penyesuaian diri mahasiswa yang berada di tempat yang baru.

3. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Rizky Nor Ihsan yang berjudul “Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Suku Banjar di Yogyakarta (Studi Kasus Gegar Budaya Mahasiswa Baru 2016 Suku Banjar di Yogyakarta), Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Dalam penelitiannya menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan objek penelitian yaitu bentuk *culture shock* yang dialami dalam interaksi komunikasi antarbudaya suku Banjar di Yogyakarta serta upaya yang dilakukan mahasiswa asal suku Banjar dalam mengatasi *culture shock* yang dialami dan subjek pada penelitian ini ialah mahasiswa baru 2016 asal suku Banjar. Hasil dari penelitian ini ialah menunjukkan bahwa gegar budaya yang terjadi pada mahasiswa baru 2016 asal suku Banjar berasal dari adanya perbedaan antara perasaan optimis dan kegembiraan ketika datang ke Yogyakarta, dengan keadaan yang mereka temui setelah kurang lebih 5 bulan

berada di Yogyakarta. Faktor-faktor seperti pengetahuan yang minim terhadap budaya baru, perbedaan bahasa, karakter dengan watak yang keras, tidak dapat berkomunikasi dengan baik terhadap orang dan lingkungan baru, serta lingkungan yang tidak mendukung membuat gegar budaya sangat rentan terjadi pada mereka. Tetapi, setelah adanya kesadaran dan pemahaman tentang perbedaan budaya tersebut, mereka mulai membiasakan diri dengan kebudayaan yang baru sedikit demi sedikit seperti berkomunikasi dengan teman terdekat, belajar dengan teman-teman terdekat serta meminta nasehat kepada kakak-kakak di asrama yang lebih berpengalaman menghadapi gegar budaya tersebut, agar tidak merasa berbeda lagi.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian peneliti ialah terletak pada subjek dan objek, yang mana yang mana pada penelitian peneliti subjek yang digunakan ialah mahasiswa Suku Dayak dan objek penelitiannya yaitu penyesuaian diri mahasiswa suku Dayak pada Budaya Banjar. Sedangkan persamaannya ialah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan juga membahas tentang bagaimana kehidupan di tempat yang budayanya berbeda dengan budaya asal.

#### **G. Sistematika Penelitian**

Hasil penelitian ini akan disusun dalam lima bab dengan sistematika penelitian sebagai berikut :

1. Pada bab I yaitu pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu dan sistematika penelitian.
2. Pada bab II, peneliti memaparkan mengenai landasan teori yang menjelaskan tentang teori-teori yang mana sesuai dengan judul penelitian peneliti yaitu meliputi penyesuaian diri, kebudayaan, kebudayaan suku Dayak, kebudayaan suku Banjar dan kerangka teoritis.
3. Pada bab III yaitu metodologi penelitian yang mana peneliti memaparkan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data pada penelitian yang diteliti.
4. Bab IV, merupakan pembahasan atau tentang analisis data dalam penelitian yaitu berupa bagaimana penyesuaian diri mahasiswa suku Dayak pada budaya Banjar dilihat dari tiga aspek yaitu penyesuaian psikologis, penyesuaian sosial dan penyesuaian budaya dan juga mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi dalam penyesuaian diri mahasiswa suku Dayak pada budaya Banjar di kota Banjarmasin.
5. Bab V, merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan juga saran-saran.